

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori - teori belajar

Teori dapat diartikan sebagai seperangkat hipotesis (anggapan atau pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya) yang diorganisasikan secara koheren mengenai sesuatu atau serangkaian fenomena yang terjadi didalam lingkungan nyata (Taufiq dkk 2012 : 6.2). Suatu teori biasanya dibangun atas dasar hasil pengamatan yang sistematis mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungan. Ada beberapa teori belajar sebagai berikut.

a. Teori belajar Behaviorisme

Menurut teori belajar behavioristik ini, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar. Stimulus meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan diraba oleh seseorang (Panen dkk 2000;22).

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman

b. Teori *Operant Conditioning* – skinner

Teori operan conditioning dari skinner percaya bahwa setiap individu harus diidentifikasi karakteristik maupun perilaku awalnya untuk melakukan suatu proses *shaping*. Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk (dan juga dihilangkan), sehingga (hampir) semua orang yang memperoleh latihan yang layak akan dapat memiliki perilaku tertentu yang diinginkan, pengkondisian suatu respon sangat tergantung kepada penguatan yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan (Panen dkk 2000 : 2.23).

c. Teori Belajar Kognitif

Para ahli teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses tingkah laku yang tampak, namun sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental si belajar yang tidak tampak, oleh karenanya dalam pembelajaran di kelas seorang guru perlu memperhatikan kondisi siswa yang berhubungan dengan persepsi, perhatian, motivasi dan lain-lain. Pada prinsipnya teori psikologi kognitif adalah setiap orang dalam bertindak dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri (Panen dkk 2000 : 3.13)

d. Hakekat Belajar Menurut Robert Gagne

Menurut Gagne pengertian belajar secara formal adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata oleh proses pertumbuhan. Perubahan itu berbentuk tingkah laku, hal itu dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku sebelum belajar dengan tingkah laku setelah belajar (Panen dkk 2000 : 3.26)

e. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Haryanto di <http://belajarpsikologi.com> Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dari beberapa teori belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dengan demikian pada penelitian ini cenderung mengikuti teori belajar konstruktivisme dengan pendekatan pembelajaran *experiential* atau belajar dengan pengalaman diharapkan dengan demikian hasil belajar akan lebih meningkat.

2.2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Menurut Winataputra, Udin S (1997:2.3) belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan menurut Surya (1981: 32) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya belajar merupakan berbuat atau melakukan, berbuat untuk mengubah tingkah laku yang lebih baik. Pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan yang terjadi setelah terjadi aktivitas belajar dengan lingkungan.

2.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 34) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S.

Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27), menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.4. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sukandar: 2006: 175). Sedangkan menurut para

ahli H.W. Fowler et-al IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, dimana berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Menurut Nokes di dalam bukunya '*Science in Education*' menyatakan bahwa IPA ialah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.

Dapat disimpulkan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk mendapatkan ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu

2.5. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered*

approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (<http://mtk2012unindra.blogspot.com>)

Menurut Taufiq (2012:6.3) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara pandang tentang fokus dan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam praktik pembelajaran. Sedangkan menurut Dantes (1996) di buku Taufiq dkk menjelaskan suatu pendekatan pembelajaran biasanya dibangun atas dasar posisi pemahaman tertentu tentang apa hakikat, fokus yang dipentingkan, bagaimana cara-cara utama pencapaiannya serta asumsi-asumsi penerapannya.

Berdasarkan pengertian pendekatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

2.6. Macam – macam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Taufiq (2012:6.3) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendekatan pembelajaran sebagai diantaranya sebagai berikut.

- a. Pendekatan Holistik
- b. Pendekatan Konstruktivisme
- c. Pendekatan berdasarkan pengalaman (*Experiential learning*)

d. Pendekatan Kecerdasan jamak (*Multilple intelligence*)

Dari beberapa pendekatan pembelajaran di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Experiential Learning* yaitu pendekatan berdasarkan pengalaman yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

2.7. Pendekatan *Experiential Learning*

Ada pribahasa ” pengalaman adalah guru yang paling berharga” Pribahasa tersebut memberi makna bahwa seseorang dapat belajar melalui pengalaman. Begitu pula dengan pengalaman bagi anak-anak peserta didik. *Experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada pentingnya pengalaman langsung yang dialami anak (Taufiq 2012 : 6.19)

Kolb dalam Taufiq (2012: 6.17) mengemukakan 3 karakteristik model pembelajaran *Experiential*, yaitu 1) belajar paling baik diterima sebagai suatu proses, di mana konsep diperoleh dan dimodifikasi dari kegiatan eksperimen, tidak dinyatakan dalam bentuk produk, 2) belajar merupakan proses kontinu bertolak dari pengalaman, dan 3) proses belajar memerlukan resolusi konflik.

Experiential learning adalah suatu pendekatan yang dipusatkan pada siswa yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman. Untuk pengalaman belajar yang akan benar-benar efektif, harus menggunakan seluruh roda belajar, dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang, dan perencanaan

tindakan. Apabila proses ini telah dilalui memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan baru, sikap baru atau bahkan cara berpikir baru.

Menurut Andrean Perdana Pembelajaran experiential learning disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh siswa. Prinsip inipun berkaitan dengan pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh siswa. Seperti halnya model pembelajaran lainnya, dalam menerapkan model experiential learning guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik.

Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Melalui Pengalaman:

1. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu.
2. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
3. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
4. Para siswa di tempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti.
5. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
6. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dituangkan ke dalam tulisan sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

Kelebihan pendekatan pembelajaran *Experiential* sebagai berikut.

Kolb menguraikan beberapa manfaat penerapan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman (Adam, A. B., Kayes, D. C., dan Kolb, D.A.2004) sebagai berikut.

- 1) Menyediakan arah pembelajaran yang tepat dalam penerapan apa yang dipelajari.
- 2) Memberikan arah cakupan metode pembelajaran yang diperlukan.
- 3) Memberikan kaitan yang erat antara teori dan praktek.
- 4) Dengan jelas merumuskan pentingnya para siswa untuk merefleksikan dan merangsang siswa memberikan umpan balik tentang apa yang mereka pelajari.
- 5) Membantu dalam mengkombinasi gaya pengajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

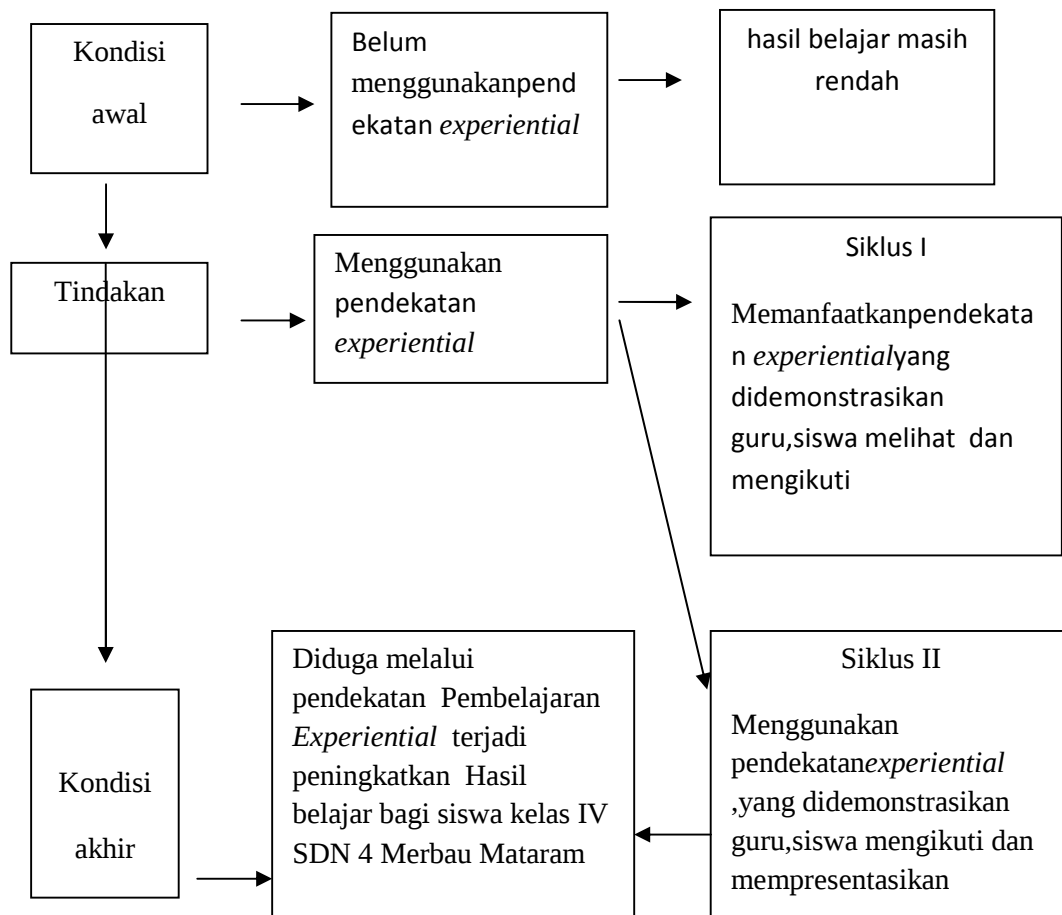
Kekurangan pendekatan pembelajaran *Experiential* sebagai berikut

- 1) Membutuhkan alokasi waktu dan biaya yang lebih banyak.
- 2) Memerlukan perhatian khusus terhadap siswa dalam proses eksperimen
- 3) Memerlukan perumusan instrument khusus terutama dalam proses pengamatan

2.8.Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, dalam bentuk variabel yang meliputi variabel bebas(x) adalah penggunaan pendekatan *Experiential* dan variabel terikat (y) adalah peningkatan hasil belajar.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam diagram kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram kerangka pikir penelitian

2.9. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Penggunaan Pendekatan *Experiential* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 4 Merbau Mataram Kabupaten Lampung selatan.